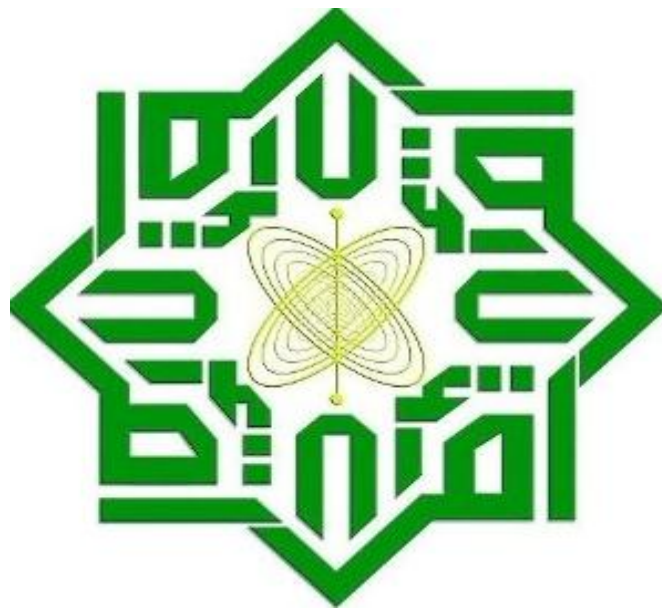


ABDUL RAHMAN AL-KAWAKIBI

TUGAS FILSAFAT ISLAM V



**ZULBAIDA
11431204301**

**JURUSAN ILMU AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU 2017**

ABDUL RAHMAN AL-KAWAKIBI

Zulbaida

Jurusan Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: zulbaida@students.uin-suska.ac.id

1.1. Pendahuluan

Pada awal abad ke-20 Masehi terjadi gelombang besar dalam pemikiran dunia Islam. Gelombang itu disebut dengan pembaruan Islam. Gagasan yang diawali oleh tokoh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh di Mesir dan menyebar ke seluruh umat Islam di dunia di Tunisia ada Syeikh Ibnu Asyur di Mesir ada Rashid Ridha di Aljazair ada Ibnu Badis. di Turki ada Bediuzzaman Said al-Nursi dan di India ada Sayyid Ahmad Khan.

Orang yang terpengaruh paham pembaruan biasa disebut dengan *madrasah al-ihya' wa al-Tajdid* (kelompok kebangkitan dan pembaru). Kelompok tersebut selalu menyuarakan untuk perbaikan kualitas kehidupan umat Islam dengan mengadopsi kemajuan dari Barat tanpa meninggalkan nilai keislaman, dan aktif dalam menggelorakan dunia-dunia Islam untuk lepas dari penjajahan atau kolonialisme.¹ Dari banyaknya tokoh pemikir dan pembaharuan tersebut termasuklah Abdul Rahman Al-Kawakibi sebagai pemikir dalam politik Islam.

1.2. Biografi Abdul Rahman Al-Kawakibi

Abdul Rahman al-Kawakibi memiliki nama lengkap yaitu ‘Abd al-Rahmān ibn Aḥmad Bahā’i ibn Mas’ūd al-Kawākibi. Ayahnya bernama Sayid Ahmad Baha’i Ibn Muhammad Ibn Mas’ud al-Kawakibi (1244-1299 H/1829-1882 M) adalah Mufti Antokia. Ia pindah ke Halb, kampung Parsi dan menikah dengan seorang gadis negeri itu sehingga menghasilkan kekeluargaan al-Kawakibi. Keluarga Ali Ibn Abi Thalib di sini bernama Shafiuddin al-Ardabili, karena tinggal di kota Ardabil salah satu kota Azerbaijan, sehingga ia termasuk sebagai keluarga Nabi Muhammad Saw. Ibu al-Kawakibi bernama Afifah binti

¹<http://www.islamaktual.net/2017/02/abdurrahman-al-kawakibi-mujahid-dari.html>

Mas'ud. Salah satu kakeknya bernama Abu Muhammad Ibrahim yang juga hijrah ke Harran dan berinduk kepada Abu 'Ala al- Ma'ari (362–450 H/973–1058 M).² Keluarga ini punya hubungan dengan Ali Ibn Abi Thalib dan mereka sangat konsen dengan ilmu pengetahuan. Dari keluarga ini Abdul Rahman al-Kawakibi berasal dan beliau lahir 1854 M.

Mengenai kelahiran tokoh masih terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli sejarah, ada yang mengatakan kelahirannya pada tahun 1848, ada pula yang mengatakan kelahirannya pada tahun 1853 M. Ketika al-Kawakibi berumur enam tahun ibunya meninggal, ia diasuh oleh bibinya Shafiah dan berfungsi sebagai ibunya di kota Antokia. Al-Kawakibi banyak sekali menimba pengalaman dari bibinya ini. Dari bibinya tersebut ia belajar bahasa Turki, bahasa Persia dan ini menjadi bekal yang tidak sedikit bagi al-Kawakibi dalam menimba ilmu pengetahuan, paling kurang sebagai motivasi awal pengembangan bagi pemikiran, ilmu pengetahuan, karier dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Ketika berumur sebelas tahun ia kembali dari Antokia, belajar di sekolah khusus dan menjadi murid dari paman ibunya bernama Said Najib al-Naqib, seorang guru privat Amir Mesir bernama Khidiu Abbas Hilmi II.³

Umur 12 tahun al-Kawakibi kembali ke Halb dan belajar di sana. Ketika itu ayahnya adalah guru sekaligus pemimpin sekolah itu. Kesempatan itu tidak dapat dipergunakannya untuk belajar salah satu bahasa Barat atau Eropa. Ia membacanya dari terjemahan buku ini, khususnya buku *Thabi'I al-Istibdad wa Mashari' al-Isti'bad*. Ia juga mempelajari mantik, matematika, fisika dan politik, sampai pada ilmu bahasa dan syariat. Pada waktu berumur 22 tahun al-Kawakibi mulai terjun ke dalam masyarakat umum, tidak hanya belajar dari buku, tetapi sudah dikembangkan dalam kehidupan langsung dan lebih luas, ia telah mengabdikan dirinya untuk tugas-tugas kemasyarakatan. Ketika tiba di Halb ia bergabung pada surat kabar resmi dalam bahasa Arab dan Turki bernama “Furat”. Hal ini juga menjadikan langkah bagi Abdul Rahman al-Kawakibi untuk berkarier, terutama dalam bidang politik.

²Afrizal M, *Filsafat Islam di Mesir Kontemporer*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2014), h. 120.

³*Ibid.*, h. 121.

1.3. Karya Abdul Rahman Al-Kawakibi

Al-Kawakibi hanya meninggalkan dua buah karya yaitu buku kecil *Umm al-Qurā* (Induk Negeri-negeri) dan *Tabāi` al-Istibdād* (Karakteristik Despotisme-Tiran). Hal ini di karenakan barangkali situasi dan kondisi saat itu memang benar-benar tidak memberikan keleluasaan baginya secara bebas mengekspresikan ide-ide dan gagasannya.

Al-Kawakibi sendiri merahasiakan identitas diri dan menyamarkan namanya pada kedua bukunya tersebut. Beliau memakai nama “Al-Rahhala K” untuk bukunya *Tabāi` al-Istibdād* dan “Al-Sayyid al-Furātī” untuk bukunya *Umm al-Qurā*.⁴

Dalam buku *Umm Qura*, tokoh ini menulis dengan gaya novel untuk menjelaskan gagasannya tentang analisa sebab kemunduran suatu bangsa. Ia menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan suatu negara atau bangsa hancur, diantaranya yaitu para penguasa yang tidak lagi mempedulikan umat atau rakyatnya, sehingga hak-hak rakyat menjadi hilang. Faktor lainnya adalah faham jabariyah yang menjadi faham keagamaan mayoritas umat Islam. Oleh karena faham ini, akhirnya umat tidak dapat mengejar peradaban dan bangsa lain yang sudah maju. Dua faktor ini, menurutnya, ditambah dengan adanya unsur-unsur penyimpangan keagamaan. Akibat dari kehancuran bangsa ini adalah menjadikan umat selalu terbelakang.

Menurut al-Kawakibi, jalan umat Islam untuk maju tidak ada lain adalah perlu pembaruan pemikiran keagamaan dan lembaga politik. Kritik al-Kawakibi secara tidak langsung sebenarnya mengkritisi pemerintahan Kerajaan Turki Usmani yang semakin mundur.

Bukunya, *Tiba'i al-Istibdab*, al-Kawakibi menjelaskan bahwa pemerintahan yang tiran itu tidak sesuai dengan semangat kemanusiaan. Manusia mempunyai kebebasan individu untuk maju dan berkembang. Sementara, penguasa tiran selalu mengupayakan manusia agar menjadi rendah diri.⁵

⁴<https://akademiislam.wordpress.com/2009/05/25/kajian-pemikiran-al-kawakibi/>

⁵<http://www.islamaktual.net/2017/02/abdurrahman-al-kawakibi-mujahid-dari.html>

Selain dua bukunya di atas, Al-Kawākibi disebut-sebut juga mempunyai dua buku hasil karya lainnya yang berjudul *Al-ʿAdzamatul li Allah* dan *Sahāif Quraysh*. Diduga, Al-Kawakibi juga sempat mencatat kisah perjalanannya ke sejumlah negara-negara di Asia dan Afrika. Namun buku-buku tersebut dikabarkan hilang dan tidak sempat diterbitkan.⁶

1.4. Pemikiran Abdul Rahman Al-Kawakibi

1.4.1. Ide-ide Pembaharuan Politik

Salah satu persoalan yang paling menonjol dalam pemikiran al-Kawakibi adalah tentang sistem politik. Tema ini bahkan menjadi *mainstream* tulisan-tulisannya terutama terkait dengan kritiknya terhadap kekuasaan yang tiran, otoriter dan despotis.

Dalam konferensi fiktif *Ummul al-Qura*, seorang delegasi dari Palestina sejak sidang sesi kedua menyatakan bahwa keterbelakangan umat Islam dalam semua lini kehidupan merupakan akibat dari kemunduran sistem politik pemerintahan yang berkuasa.⁷

Sistem politik yang awalnya ‘demokratis’ pada era Khulafah Arrasyidin, bergeser menjadi sistem dinasti (kerajaan) yang pada masa-masa awalnya masih menghargai kaidah-kaidah pokok agama, namun kemudian menjadi kekuasaan yang sama sekali absolut dan pada akhirnya melahirkan pemerintahan yang tiran.

Mengutip dari Samir Abu Hamdan, Al-Kawakibi sebenarnya ingin menyatakan bahwa kehidupan politik umat Islam pada periode awal tumbuhnya berdiri di atas dua pijakan yaitu ‘demokrasi’ dan ‘aristokrasi’. Demokrasi memiliki arti bahwa aspirasi, pandangan-pandangan dan kemaslahatan rakyat menjadi penentu kebijakan politik pemerintah. Sedangkan pijakan kedua (‘aristokrasi’) dimaknai dengan musyawarah yang dilakukan oleh perwakilan orang-orang terpilih dan terbaik (*ahl al-hall wa al-ʿaqd*). Demikianlah prinsip politik Islam. Politik yang demokratis-aristokratik, yakni kebijakan politik yang diambil melalui permusyawaratan *ahl al-hall wa al-ʿaqd* (bukan pribadi-pribadi

⁶<https://akademiislam.wordpress.com/2009/05/25/kajian-pemikiran-al-kawakibi/>

⁷*Ibid.*,

yang memiliki kekuasaan absolut) dengan orientasi kepentingan demi tercapainya kemaslahatan rakyat banyak.

Untuk menghindari terciptanya pemerintahan yang tiran, Al-Kawakibi mendukung adanya pemisahan kekuasaan legislatif dan eksekutif. Dalam hal ini Al-Kawakibi menyatakan bahwa sebuah pemerintahan akan dapat terjerumus kepada tiranisme “apabila pemegang kekuasaan eksekutif tidak memertanggungjawabkan tugasnya kepada pemegang kekuasaan legislatif, dan pemegang kekuasaan legislatif tidak memertanggungjawabkan pekerjaannya kepada rakyat, yaitu rakyat yang tahu cara mengawasi dan mampu melakukan evaluasi”.⁸

Di samping memberikan perhatian besar dan kritik tajam pada model sistem pemerintahan yang tiran, Al-Kawakibi juga tergugah dengan kondisi politik negara-negara Islam yang lemah dan tercerai berai. Kemajuan dan persatuan negara-negara Islam menjadi angan-angan terdepan Al-Kawakibi, sebagaimana yang termuat dalam karyanya *Umm al-Qura*.

Dalam pandangannya dunia Islam yang telah terpisah-pisah menjadi negara-negara dan wilayah kekuasaan yang berdiri sendiri, bahkan ditambah pula dengan semakin banyaknya umat Islam yang hidup di negara-negara non-muslim, memerlukan ikatan-ikatan yang mempersatukan. Unsur-unsur ikatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu:

- 1) Ikatan Keagamaan yang Sentralistik diimplementasikan dengan adanya seorang Khalifah tunggal yang fungsi utamanya sebagai simbol persatuan spiritualitas keagamaan serta simbol politik dan administrasi dunia Islam. Sesuai konsep ini, keberadaan sang Khalifah sama sekali tidak membatalkan kedaulatan masing-masing Negara Islam.
- 2) Ikatan Politik yang terdesentralisasi yang terwujud melalui pembentukan institusi permusyawaratan yang anggotanya merupakan wakil-wakil dari seluruh dunia Islam. Fungsi institusi ini sebagai wadah koordinasi kebijakan-kebijakan politik bersama antar dunia Islam.

⁸*Ibid.*,

- 3) Ikatan Keilmuan Bersama, yang direpresentasikan dengan pembentukan sebuah organisasi bersama milik dunia Islam yang bekerja untuk memberikan pendidikan bagi generasi muda sesuai dengan nilai-nilai Islam. Al-Kawakibi menganggap organisasi ini sebagai salah satu pilar penting karena menurutnya sumber segala penyakit dan kemunduran dunia Islam adalah merajalelanya kebodohan akut (*al-jahl al-mullaq*).

Al-Kawakibi sebaliknya memberikan gambaran tentang negara adil, yakni negara yang setiap individu bebas menentukan tujuan mereka dan melayani sesama anggota komunitas. Dalam negara yang adil peran penguasa adalah mengawasi praktik kebebasan setiap warganya, sebaliknya negara juga dikontrol oleh rakyatnya. Menurutny, inilah bentuk negara Islam sejati yang terdapat pada permulaan sejarah Islam.⁹

1.4.2. Keistimewaan Orang-orang Arab

Banyak yang mengira bahwa al-Kawakibi mengajak umat Islam kembali kepada khilafah Islamiyah, yaitu khilafah yang didirikan atas dasar akidah Islam karena berpegang kepada iman. Mereka mengira bahwa al-Kawakibi menolak ungkapan “*al-Jami’ah al-Diniyyah*”, “*al-Rabithah al-Islamiyah*” dan “*ahl al-Qiblah*”, karena tidak ditulis itu dalam pembaruan Islam. Berita ini menunjukkan bahwa al-Kawakibi adalah *rijal* pembaruan Islam. Ini dianggap sebagai dasar bahwa ia menganut paham bahwa negara harus didirikan atas dasar agama.¹⁰

Sebenarnya yang dituju oleh al-Kawakibi dalam konteks ini adalah mewujudkan kesatuan Islam (*Jami’ah Islamiyah*) dengan arti terbentuk hubungan yang harmonis antardunia Islam dengan sekretariat tersendiri. Adalah keliru orang yang berpendapat bahwa al-Kawakibi menyamai sebagian pemikir politik Barat terdahulu yang menyerukan terbentuknya hubungan kerajaan-kerajaan Eropa Kristen di dunia Timur, seperti Erasmus yang menyerukan berdirinya kesatuan pemerintah Eropa yang Kristen.

Setelah jelas tidak ada perbedaan antara al-Kawakibi dengan pembaru lainnya. Penjelasan tentang *al-Jami’ah al-Islamiyah* dan hubungannya dengan

⁹Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), cet. 1, h. 52

¹⁰Afrizal M, *Filsafat Islam di Mesir Kontemporer.*, h. 123.

agama tidak mesti bermakna mengharuskan negara yang berdasarkan agama, kecuali diartikan adanya hubungan yang kuat, solid, adil, di antara pemeluk agama Islam, yang tidak mesti berada pada satu markas. Bahasa yang dipakai al-Kawakibi untuk menjelaskan ini adalah “*ummah*”, karena selain mengacu kepada Al-Qur’an, juga mengandung makna beragam bukan berarti satu mutlak. Kata *ummah* dalam sastra abad modern mengandung beberapa arti, antara lain membentuk sejarah yang satu, bahasa yang sama, dunia yang sama, kehidupan perekonomian yang sama, jiwa yang sama, peradaban yang sama.¹¹ Dalam hal ini berdasarkan ayat al-Qur’an yaitu:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S Ali Imran (3): 110)

Yang dimaksud dengan jamaah ini adalah umat Islam Arab yang mendapat perintah langsung dari makna ayat pada masa hidup Rasul, bukan orang Arab secara keseluruhan, karena ada sebagian orang Arab yang tidak beriman kepada Allah Swt tidak berjalan menurut aturan Islam. Selain itu jamaah yang dimaksud al-Kawakibi adalah kelompok yang mempunyai hubungan atau ikatan batin, (*ukhwah*) atau majelis yang menjadi penentu perkembangan masyarakat di mana mereka tinggal.

وَلَتَكُن مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١١١﴾

¹¹*Ibid.*,

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S Ali Imran (3): 104)

Umat inilah yang digambarkan al-Kawakibi dengan segala kelebihanannya. Tetapi umat di sini mengalami modernisasi makna setelah berhadapan dengan persoalan politik, budaya dan sebagainya. Umat yang dimaksud adalah jamaah beragama Islam, karena umat di sini tidak hanya meletakkan akidah sebagai dasar pijakan, bahkan cakupan maknanya menunjuk kepada jenis, bahasa, tanah air, dan hak berkelompok. Umat yang menyadari adanya hubungan dengan umat lain dan mereka merasa diri satu. Di sinilah kelebihan orang Arab dalam pandangan Abdurrahman al-Kawakibi dibandingkan dengan umat-umat lainnya.¹²

Al-Kawakibi mengemukakan pemahaman baru yang bukan lagi berdasarkan sentimen Arab, tetapi atas dasar akhlak golongan. Pengarahan tersebut dilihat dari realisasi akhlak yang terlaksana dalam kehidupan, bukan dari asal keturunannya. Dengan demikian, pandangan al-Kawakibi tentang posisi orang Arab mengalami perkembangan yang baru. Konsepnya bukan lagi yang sesuai pula dengan konteks zaman baru.

1.4.3. Kemerdekaan

Selain membicarakan tentang politik al-Kawakibi juga membahas tentang kemerdekaan. Abdurrahman al-Kawakibi dalam hal ini banyak menyebut tentang demokrasi. Menurutnya demokrasi adalah suatu sistem politik yang menggambarkan adanya unsur perbedaan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain, suatu aliran dengan aliran lain. Kemerdekaan merupakan hasil dari sistem ini yang baru dibicarakan pada zaman modern.

Islam adalah dasar dari demokrasi karena agama yang hanif ini telah membuat hukum tentang demokrasi. Tidak mungkin menjadikan kekuasaan syari'at itu hanya terletak pada orang kaya dan mulia yang Eropa sentris. Sesuai dengan ini yang tersirat di balik itu adalah jamaah (*ummah*) yang pantas bertanggung jawab, bersediamenanggung tugas besar ini karena umat yang tepat

¹²*Ibid.*, h. 124

untuk memikul tugas itu ditentukan oleh jamaah yang disebut dewan perwakilan dan tugasnya ialah untuk menjalankan kepentingan umum.

Dewan perwakilan ini pemegang *tasyri'* yang tugasnya menjalankan kekuasaan politik. Anggotanya harus dipilih dari orang yang terhitung baik karena tugasnya sangat berat tetapi mulia.¹³

1.5. Kesimpulan

Abdul Rahman al-Kawakibi merupakan salah satu dari tokoh pemikir dan pembaharuan dalam Islam. Tokoh ini menitikberatkan ide-idenya dalam hal pembaharuan politik keagamaan. Al-Kawakibi sangat menentang model sistem pemerintahan yang tiran dan ia banyak menulis di dalam bukunya yang mengkritik penguasa.

Di samping itu Al-Kawakibi juga tergugah dengan kondisi politik negara-negara Islam yang lemah dan tercerai berai. Kemajuan dan persatuan negara-negara Islam menjadi angan-angan terdepan Al-Kawakibi.

kontribusi pemikiran Al-Kawakibi, khususnya di wilayah politik tidak perlu lagi diperdebatkan. Meski sebenarnya, kajian terhadap sosok ini masih menyisakan beberapa hal kontroversial. Misalnya mengenai beberapa gagasannya yang dianggap merepresentasikan pemikiran sekular, maupun anggapan bahwa semangat Arabisme dalam diri Al-Kawakibi dianggap lebih kental dibanding semangat Islamismenya.

Daftar Pustaka

- Afrizal M, 2014, *Filsafat Islam di Mesir Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers
-, 2015, *Filsafat Islam di Mesir Moderen*, Jurnal Miqot, IAIN Pres Medan
-, 2013, *Dari Piramid ke Baitullah*, Pekanbaru: Suara umat
- Azyumardi Azra, 2016, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*, Jakarta: Kencana
- <https://akademiislam.wordpress.com/2009/05/25/kajian-pemikiran-al-kawakibi/>
- <http://www.islamaktual.net/2017/02/abdurrahman-al-kawakibi-mujahid-dari.html>

¹³*Ibid.*, h. 126